

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga sangat ditentukan oleh budaya dan tipe keluarga serta cara keluarga tersebut melihat komunikasi. Hal ini akan memberi kontribusi penting apakah komunikasi dalam keluarga tersebut bisa efektif dan memberi kepuasan bagi individu – individu dalam keluarga tersebut.

Pada keluarga yang memiliki budaya berbeda, misalnya suami dan istri beda budaya maka praktik komunikasi interpersonal akan lebih kompleks. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan pola komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Sikap diam bisa diartikan dan direspon secara berbeda menurut sudut pandang budaya masing–masing.

Praktik komunikasi yang berbeda di dalam keluarga bisa memengaruhi relasi dan perkembangan hubungan pada masing – masing anggota keluarga. Selanjutnya jika komunikasi memburuk biasa berdampak pada munculnya konflik. Ketika terjadi konflik maka cara mengkomunikasikan dan mengelola konflik juga tidak terlepas dari faktor budaya.

Menurut Devito (2013, h.4), budaya memengaruhi berbagai aspek dalam komunikasi interpersonal. Aspek – aspek dalam perbedaan budaya yang sangat memengaruhi tersebut yaitu orientasi individualis atau kolektivis, penekanan pada konteks (apakah tinggi atau rendah). *Power distance*, maskulinitas-femininitas, toleransi terhadap ambiguitas, orientasi jangka panjang dan pendek, mengumbar / menahan diri.

Penelitian ini akan mengangkat persoalan yang akan muncul dalam komunikasi interpersonal dalam fase konflik pada pasangan beda budaya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Tiwi Astrida Stefani “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik

pada Pasangan Beda budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak) menunjukkan adanya perbedaan budaya dalam keluarga yang mengakibatkan konflik saling menyalahkan jika anak tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Menurut (De Bono, 2018 h. 13), konflik adalah benturan, nilai, tindakan atau arah. Konflik mengacu pada adanya bentrokan itu. Kata konflik dapat diterapkan sejak saat itu bentrokan terjadi. Bahkan ketika kita mengatakan bahwa ada potensi konflik kita menyiratkan bahwa sudah ada konflik arah meskipun bentrokan mungkin belum terjadi. Ada 4 faktor terjadinya sebuah konflik yaitu ketakutan (*fear*), paksaam (*force*), keadilan (*fair*), biaya (*funds*).

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal untuk mengelola konflik yang terjadi dalam keluarga pasangan beda budaya khususnya pada pasangan etnis Jawa dan etnis Banjar. Pemilihan penelitian ini disebabkan karena adanya perbedaan yang cukup jelas dari etnis maupun budaya masing - masing. Pasangan yang memiliki etnis dan budaya secara jelas dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang dapat menyebabkan perdebatan hingga konflik dalam menjaga hubungan suami - istri yang sudah memiliki anak dan tentunya cara mengasuh anak dengan pola komunikasi yang khusus agar terhindar dari konflik. Perbedaan antara etnis maupun budaya dapat dilihat menurut Jurnal Ilmiah Pendidikan, (Vol 8 No 1 Maret 2020) Bahasa Banjar dipergunakan sebagai bahasa ibu yang digunakan hampir di seluruh pulau Kalimantan terutama di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur. Pada Kalimantan Selatan menggunakan Bahasa Banjar sebagai Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari - hari sementara Bahasa Jawa juga digunakan sebagai bahasa ibu hampir di seluruh pulau Jawa.

Menurut (Hutajulu, 2015, h. 9) hal - hal yang dapat mencegah ataupun menyelesaikan konflik dengan adanya sifat keterbukaan, empati, perasaan dan pikiran yang positif hingga dukungan. Penyelesaian konflik perbedaan budaya keluarga terutama pada komunikasi orang tua dan anak harus di pertimbangkan

beberapa aspek agar terjadi keharmonisan antar suami dan istri maupun orang tua dengan anak.

Keharmonisan keluarga harus ditentukan oleh masing - masing individu yang menjalani peran masing-masing, seperti peran orang tua yang tugasnya untuk membina anak yang di tentukan dari pola komunikasi. Pola komunikasi yang baik sangat berdampak kepada hasil yang baik pada anak begitu pula sebaliknya apabila orang tua tidak menciptakan pola komunikasi yang baik maka akan berdampak negatif terhadap anaknya. Dampak negatif yang akan muncul adalah anak akan memiliki komunikasi yang buruk terhadap lawan bicaranya sehingga akan mendapatkan kesan yang tidak baik terhadap dirinya. Manajemen komunikasi orang tua yang berbeda budaya harus memiliki sifat yang lebih pengertian agar toleransi antar individu berbeda budaya tersebut mampu berjalan dengan baik. Dalam arti yang lebih dalam pola komunikasi orang tua akan membentuk kepribadian seorang anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas pola komunikasi orang tua yang berbeda budaya terutama dalam komunikasi konflik. Komunikasi yang akan diteliti adalah komunikasi antara suami dan istri serta komunikasi orang tua dengan anak mengenai bagaimana cara mereka mengkomunikasikan konflik, mengelola konflik dan menentukan strategi konflik. Alasan peneliti mengangkat penelitian ini, karena banyak individu yang melakukan pernikahan beda budaya, serta mereka tidak mampu untuk mengelola konflik secara efektif. hal ini akan berdampak pada memburuknya komunikasi antar keluarga yang bisa menyebabkan pada perceraian. Untuk itu, diambil judul penelitian “Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Interaksi dan Mengelola Konflik pada Pasangan beda budaya (Studi Kasus Pasangan Etnis Jawa dan Banjar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya penulis menemukan perbedaan budaya di setiap keluarga memiliki keunikan dari masing - masing suku serta permasalahan yang akan timbul. Pola komunikasi menjadi faktor utama timbulnya permasalahan di setiap keluarga beda budaya. Permasalahan tersebut bisa terjadi kepada setiap anggota keluarga dan bisa melibatkan antara suami - istri, ibu dan anak serta bapak dan anak sekalipun. Toleransi yang tinggi menjadi sebuah pondasi yang kokoh untuk mengatasi masalah yang timbul, tetapi perlu diingat bahwa setiap budaya memiliki sifat toleransi yang berbeda. Perbedaan budaya di dalam keluarga biasanya dialami oleh orang tua sehingga ketika seorang anggota keluarga baru lahir maka ia dikatakan belum memiliki identitas budaya yang jelas. Peran orang tua di sini sangatlah penting untuk membentuk pola komunikasi yang baik dan jelas kepada anak. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas penyelesaian konflik orang tua dengan anak yang di dalamnya memiliki unsur perbedaan budaya untuk mencari jawaban-jawaban dari apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua untuk anaknya mengingat perbedaan budaya yang cukup kontras.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan akan timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sumber-sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya?
2. Bagaimana pola komunikasi antar pribadi orangtua dan anak pada pasangan beda budaya dalam mengelola konflik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya

2. Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi antar orang tua yang memiliki perbedaan budaya dan dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang akademis maupun dalam konteks praktis. Adapun harapan penelitian bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal terutama komunikasi dalam keluarga yang berbeda budaya dalam hubungan dengan pengelolaan konflik dalam kaitannya dengan konteks budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi orang tua kegunaan praktis yang diharapkan yaitu dapat memberikan pandangan baru bagaimana melakukan dan mengatur pola komunikasi interpersonal yang baik dan benar kepada tiap individu di dalam keluarga terutama komunikasi dengan anak dalam menyelesaikan konflik dengan adanya perbedaan budaya di antara orang tua.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan berguna untuk memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai pola komunikasi interpersonal pada pasangan beda budaya sehingga dapat mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik dengan anak dalam menyelesaikan konflik dengan adanya perbedaan budaya kedua orang tua.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pihak terkait pada keluarga yang memiliki beda budaya antara orang tua. Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya penggunaan teori yang berkesinambungan dengan teori lainnya, lalu subyektifitas pada peneliti

juga akan menjadi keterbatasan dimana peneliti sangat bergantung pada interpretasi mengenai makna yang terdapat di dalam wawancara sehingga terdapat kecenderungan bias, adapun faktor eksternal maupun internal yang menjadi keterbatasan penelitian yaitu :

1. Proses penelitian ini hanya berjangka pendek sehingga informasi yang akan didapatkan tidak terlalu komprehensif
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada beberapa keluarga sehingga praktik pola komunikasi interpersonal tidak dapat di bandingkan dengan subjek lain.
3. Penelitian ini hanya menggunakan teori interpersonal untuk menyorot pada tujuan yang ingin di capai.

